

**MOTIVASI ANAK PETANI KARET MENGIKUTI TES SECABA POLRI
DI DUSUN BARU DESA SUMBER SARI KECAMATAN RIMBO ULU
KABUPATEN TEBO JAMBI**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh:

**HENDRI AGUSRIAN PUTRA
02449/2008**

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

**Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sosiologi, Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang
Tanggal 3 Januari 2013 dan Dinyatakan Lulus**

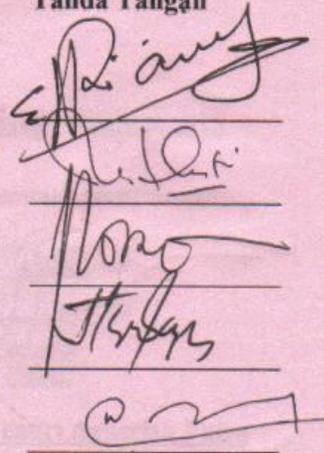
Judul : Motivasi Anak Petani Karet Mengikuti Tes Secaba Polri
di Dusun Baru Desa Sumber Sari Kecamatan Rimbo Ulu
Kabupaten Tebo Jambi.
Nama : Hendri Agusrian Putra
NIM : 02449
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Januari 2013

Tim Penguji

- 1. Ketua** : Erianjoni, S.Sos, M.Si
- 2. Sekretaris** : Mira Hasti Hasmira, SH, M.Si
- 3. Anggota** : Nora Susilawati, S.Sos, M.Si
- 4. Anggota** : Drs. Ikhwan, M.Si
- 5. Anggota** : Wirdanengsih, S.Sos, M.Si

Tanda Tangan



ABSTRAK

Hendri Agusrian Putra. 2012. Motivasi Anak Petani Karet Mengikuti Tes Secaba Polri di Dusun Baru Desa Sumber Sari Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo Jambi. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, 2012.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh ketertarikan penulis untuk melihat motivasi anak petani karet dalam mengikuti Tes Secaba Polri di Dusun Baru Desa Sumber Sari Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo Jambi. Ketertarikan penulis karena banyak anak petani karet yang mengikuti Tes Secaba Polri, meskipun memerlukan biaya besar dan gaji yang tidak lebih tinggi dibandingkan jika mereka menjadi petani karet. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengungkap dan mengetahui motivasi apa yang menyebabkan anak petani karet mengikuti Tes Secaba Polri di daerah tersebut.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh James C. Coleman. Coleman mengungkapkan bahwa tindakan perseorangan mengarah kepada sesuatu tujuan dan tujuan itu ditentukan oleh nilai atau pilihan (*preferensi*) yang rasional. Aktor dipandang berupaya mencapai keuntungan maksimal dalam mencapai tujuannya dengan cara melakukan pilihan terhadap penggunaan sumber daya secara rasional. Begitu juga dengan anak petani karet yang memilih untuk mengikuti Tes Secaba Polri karena menganggap hal tersebut adalah pilihan yang paling rasional menurut dirinya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus instrinsik. Teknik pemilihan informan dengan teknik *purposive sampling*. Jumlah informan secara keseluruhan adalah 30 orang. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi yang dilakukan menggunakan teknik observasi partisipasi lengkap. Data dianalisis dengan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa motivasi anak petani karet mengikuti Tes Secaba Polri adalah sebagai berikut: Motivasi internal anak petani karet mengikuti Tes Secaba Polri meliputi: (a) Keinginan Sendiri, (b) pilihan yang lebih menarik, (c) Keinginan Untuk Lebih Berkuasa/disegani. Kemudian motivasi eksternal anak petani karet dalam mengikuti Tes Secaba Polri meliputi: (a) Dorongan dan keinginan yang kuat dari orang tua (keluarga), (b) Prestise masyarakat yang tinggi terhadap status polisi dan (c) sikap bersahabat masyarakat terhadap status polisi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT berkat rahmat dan hidayah-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ” Motivasi Anak Petani Karet Mengikuti Tes Secaba Polri di Dusun Baru Desa Sumber Sari Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo Jambi.” Shalawat beriring salam kepada Nabi Muhammad SAW.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Erianjoni, S.Sos, M.Si selaku pembimbing 1 dan Ibu Mira Hasti Hasmira, SH, M.Si selaku pembimbing II, beserta bapak dan ibu tim penguji ujian skripsi yang telah banyak memberikan masukan dan saran yang bermanfaat sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Kemudian terima kasih kepada bapak Adri Febrianto, S. Sos, M.Si sebagai Ketua Jurusan dan Ibu Nora Susilowati, S.Sos, M.Si sebagai Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua serta seluruh keluarga yang telah memberikan dorongan moril dan materil kepada penulis. Ucapan terima kasih yang sama juga penulis sampaikan kepada seluruh mahasiswa Sosiologi Antropologi khususnya rekan-rekan seperjuangan di Program Studi sosiologi Antropologi Angkatan 2008.

Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan masukan yang bersifat membangun agar skripsi ini menjadi lebih baik. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua.

Padang, Desember 2012

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Landasan Teori	10
F. Penjelasan Konsep	12
1. Anak Petani Karet	12
2. Motivasi	12
G. <i>Metode Penelitian</i>	13
1. Lokasi Penelitian	13
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian	13
3. Informan Penelitian.....	15
4. Teknik Pengumpulan Data	16
5. Validitas Data	21
6. Analisis Data	22
BAB II DUSUN BARU DESA SUMBER SARI KABUPATEN TEBO JAMBI	
A. Kondisi Geografis.....	25
B. Kondisi Demografis.....	26
C. Sejarah Desa Sumber Sari.....	28
D. Kondisi Ekonomi.....	29
E. Kondisi Sosial Budaya.....	29
F. Kondisi Pendidikan	30
G. Gambaran Motivasi Anak Petani Karet yang Mengikuti Tes Secaba Polri	32

BAB III	MOTIVASI ANAK PETANI KARET MENGIKUTI TES MASUK POLISI	
1.	Motivasi Internal	36
2.	Motivasi Eksternal.....	46
BAB IV	PENUTUP	
A.	Kesimpulan	61
B.	Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	65

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Rincian daftar nama anak yang mengikuti tes masuk polisi	5
2. Jumlah Penduduk Desa Sumber Sari Tahun 2010.....	26
3. Jumlah Sekolah Negeri dan Swasta di Provinsi Jambi Tahun Ajaran 2010/2012.....	31
4. Jumlah Guru Negeri dan Swasta di Provinsi Jambi Tahun Ajaran 2010/2012.....	31
5. Jumlah Murid Negeri dan Swasta di Provinsi Jambi Tahun Ajaran 2010/2012.....	31
6. Jumlah Sekolah dan Murid di Kabupaten Tebo, Jambi Tahun Ajaran 2010/2012.....	32
7. Data Anak Petani Karet mengikuti Tes Polisi	35

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Wawancara	
2. Pedoman Observasi.....	
3. Daftar Informan	
4. Data keluarga anak petani karet yang mengikuti Tes Secaba Polri.....	
5. Foto Penelitian	
6. Surat Izin Penelitian dari Fakultas	
7. Surat Izin Penelitian Bakesbangpol	
8. Surat Penelitian dari Desa Sumsersari	
9. Laporan Kependudukan	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap masyarakat mempunyai sesuatu yang dihargai. Dasar pokok timbulnya sistem pelapisan dalam masyarakat itu karena adanya sistem penilaian atau penghargaan terhadap berbagai hal dalam masyarakat tersebut yang berkenaan dengan potensi, kapasitas atau kemampuan manusia yang tidak sama satu dengan yang lain. Sesuatu yang dianggap bernilai atau berharga itu menjadi keadaan yang langka, orang akan senantiasa meraih penghargaan itu dengan sekuat tenaga dan berbagai cara (Moeis, Syarif, 2008:1).

Hal tersebut juga berlaku pada masyarakat di Dusun Baru Desa Sumber Sari, Kabupaten Tebo, Jambi. Di daerah tersebut memiliki hal yang dianggap bisa meningkatkan status sosialnya di dalam masyarakat dan digunakan untuk bisa hidup di tengah-tengah masyarakat sebagai makhluk sosial. Salah satu hal yang dianggap bisa meningkatkan status sosialnya yaitu menjadi anggota kepolisian. Sejumlah anak lulusan SMA tahun 2003 sampai 2012 dari keluarga petani karet di daerah tersebut mengikuti tes masuk Secaba Polri dan mereka melakukan berbagai cara agar bisa lulus dalam tes tersebut seperti menjual kebun karet yang dimiliki untuk membayar biaya pendaftaran tes masuk polisi.

Desa Sumber Sari merupakan daerah transmigrasi dengan penduduk mayoritas masyarakat Jawa yang bekerja di sektor pertanian karet dan kelapa

sawit. Menurut masyarakat setempat penghasilan kebun karet lebih banyak jika dibandingkan dengan tanaman kelapa sawit, apalagi jika luas lahan yang dimiliki hanya 2-4 ha. Penghasilan karet lebih banyak dibandingkan dengan hasil dari kebun kelapa sawit, sehingga berkebun karet lebih diminati oleh masyarakat Sumber Sari. Perbedaan hasil ini diikuti dengan cara kerja yang berbeda pula, kebun karet dipanen satu minggu sekali dengan jam kerja hampir setiap hari, sedangkan kelapa sawit dipanen satu minggu sekali dengan kerja hanya pada saat panen (Wawancara dengan Bapak Marlan, pada tanggal 26 Oktober 2012).

Besaran upah yang mampu dibayar oleh petani karet kepada pekerjanya dengan sistem bulanan yaitu Rp. 1.000.000,- sampai Rp. 1.200.000,- dengan luas kebun 20.000 m². Ada juga dengan sistem bagi hasil mingguan yaitu hasil dibagi rata antara buruh kebun dan pemilik lahan dengan pembagian 50:50 atau untuk luas kebun 20.000 m² akan mampu menghasilkan karet seberat 150 kg dan jika dihitung dengan harga saat ini yaitu Rp. 15.000,-/Kg maka pembagian hasilnya adalah Rp. 1.125.000,- untuk pemilik kebun dan Rp1.125.000,- untuk pekerja. Hasil ini akan berubah sesuai dengan harga karet dipasaran. Pembagian lain yang juga sistem mingguan yaitu hasil dibagi 5 (lima), 2 (dua) untuk pemilik lahan dan 3 (tiga) untuk buruh kebun, sistem ini dipakai untuk kebun yang sudah tua dan untuk mengerjakannya harus memanjat atau menaiki pohon dengan bantuan tangga (wawancara dengan Bapak Sudrajat, 24 September 2011).

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas seharusnya anak petani karet di Dusun Baru Desa Sumber Sari sudah dalam kondisi ekonomi yang

baik dengan penghasilan rata-rata mencapai Rp 4.000.000,- setiap bulannya, dari hasil mengelola kebun pemberian orang tua nya. Dengan demikian anak petani karet tidak harus berburu pekerjaan lain yang penghasilannya tidak lebih banyak jika dibandingkan menjadi petani, karena anak petani karet bisa bekerja sebagai petani karet juga yaitu meneruskan pekerjaan orang tua. Apalagi bagi anak petani karet yang orang tuanya mempunyai lahan kebun karet yang luas, pilihan hidup akan semakin mudah antara lain untuk meneruskan pendidikan maupun untuk bertani karena kebun orang tua sudah ada.

Kenyataan di Dusun Baru Desa Sumber Sari tidak demikian, ada anak petani karet di Dusun Baru Desa Sumber Sari yaitu 29 anak yang memiliki Ijazah SMA/SMK atau tingkatan yang sama lebih memilih untuk mengikuti tes Secaba Polri dari jumlah lulusan SMA tahun 2006-2012 yang berjumlah 102 anak laki-laki dan dari jumlah keseluruhan anak laki-laki Dusun Baru yang memiliki ijazah tingkat SMA ada 20 anak yang meneruskan studi ke-Perguruan Tinggi atau bangku kuliah, terhitung 2006-2011.

Anak petani karet di Dusun Baru Desa Sumber Sari yang memiliki ijazah tingkat SMA dan yang merasa ukuran tubuhnya memenuhi persyaratan, lebih memilih untuk mengikuti tes polisi, tentu dengan tujuan lulus dan menjadi seorang polisi. Untuk lulus dalam mengikuti tes Secaba Polri mereka menyadari tidak mudah dan juga mereka menyadari biaya yang dibutuhkan tidak sedikit, karena untuk wilayah Provinsi Jambi lulus dengan bantuan uang (sogokan) sangat dibutuhkan karena jika tidak, akan sangat kecil sekali kemungkinan untuk lulus. Uang sogokan tersebut memang telah menjadi

rahasia umum, para informan yang telah peneliti wawancarai pun mengakui adanya uang sogokan tersebut. Dengan kondisi demikian pun, anak dari petani karet rela melakukan berbagai cara dan rela mengeluarkan banyak biaya untuk lulus menjadi seorang polisi.

Menurut penuturan Andriansyah (19 tahun) bahwa untuk mengikuti tes pada tahun sekarang (2012) biaya standarnya adalah Rp. 200.000.000,-. Biaya tersebut bisa saja lebih sesuai dengan kondisi dan biaya tambahan untuk tes masuk polisi. Orang tua sangat mendukung jika anaknya ikut tes masuk polisi. Hal tersebut dikarenakan orang tua sangat bangga jika anaknya bisa menjadi anggota kepolisian. Adanya *prestise* yang tinggi terhadap status polisi membuat segala usaha dilakukan orang tua seperti: menjual tanah, hutang bank, menggadaikan sertifikat rumah dan sebagainya agar anaknya bisa masuk menjadi anggota kepolisian. Rincian daftar nama anak yang mengikuti tes masuk polisi dapat dilihat dalam tabel daftar anak petani karet Dusun Baru Desa Sumber Sari yang mengikuti tes Secaba Polri berikut:

Tabel 1. Rincian daftar nama anak yang mengikuti tes masuk polisi.

No.	Nama	Tahun Tes	Keterangan
1	Sarju	2003	Polisi gagal, lulus TNI
2	Yusmed	2005	Polisi gagal, lulus TNI
3	Hendra	2005	Gagal
4	Leo Tampu Bolon	2005	Gagal
5	Rudi	2005	Gagal
6	Prayugo	2006	Lulus
7	Riki (aseng)	2006	Gagal
8	Pesmen	2006	Gagal
9	Budi Utomo	2006	Gagal
10	Gerhana	2007 dan 2008	Gagal
11	Suyat	2007	Lulus
12	Deni Irawan	2007-2008	Gagal
13	Adi Herlambang	2007-2008	Lulus
14	Agus	2007-2008	Gagal
15	Suriamat	2007-2008	Gagal
16	Tunggal Ragil W.	2008-2009	Gagal
17	Hendri Agusrian P	2008-2009	Gagal
18	Sulistiono	2008-2009	Gagal
19	Topik	2008-2009	Gagal
20	Sumarah	2008, 2009, dan 2010	Gagal
21	Putra Wahyu	2009 dan 2010	Gagal
22	Rudi Anton H.	2009 dan 2010	Gagal
23	Popo Dharmaji	2009 dan 2010	Lulus
24	Rilan Alfa	2010	Polisi gagal, lulus TNI
25	Jefri	2012	Gagal
26	Sulis	2012	Gagal
27	Supri	2012	Gagal
28	Andriansah	2012	Gagal
29	Wahyu Tarto	2012	Gagal

Sumber: Hasil observasi dan wawancara tanggal 20 September 2012 di Dusun Baru, Desa Sumber Sari, Kecamatan Rimbo Ulu, Kabupaten Tebo, Jambi.

Anak petani karet di Dusun Baru yang mengikuti tes Secaba Polri tersebut dikarenakan mereka ingin menjadi orang yang terpendang di dalam masyarakat. Hal tersebut berawal dari konstruksi sosial masyarakat di Dusun Baru Desa Sumber Sari bahwa ketika anaknya bisa menjadi polisi adalah hal

yang sangat membanggakan. Berdasarkan hasil observasi, seorang anak yang berhasil masuk polisi akan sangat dibanggakan oleh orang tuanya dengan cara terus membicarakan anaknya saat bertemu dan bercengkrama dengan tetangganya baik di warung maupun saat mereka sedang bekerja di kebun karet. Hal lain yang terlihat adalah bahwa masyarakat di Dusun Baru sangat bangga dengan warganya yang bisa masuk menjadi anggota polisi dengan cara menempel foto anak yang telah menjadi polisi tersebut. Foto anak yang telah menjadi polisi tersebut dipasang tidak hanya dipasang di rumah keluarga si anak namun juga dipasang di warung, dan di tempat keramaian lainnya.

Putra Wahyu (18 tahun) mengungkapkan bahwa dirinya pernah mengikuti Tes Secaba Polri dua kali berturut-turut pada tahun 2009 dan 2010 namun keduanya gagal. Putra menjelaskan bahwa untuk mengikuti Tes Secaba polri, orang tuanya telah banyak membantu memberikan dorongan dan motivasi baik secara moril dan materiil. Biaya yang dikeluarkan untuk mengikuti Tes Secaba Polri sangat mahal yaitu menghabiskan sekitar Rp. 250.000.000,-. Putra mengakui bahwa biaya tersebut sudah termasuk uang sogokan. Orang tuanya rela membayar biaya tersebut agar dirinya bisa menjadi anggota polisi walaupun akhirnya gagal dalam tes tersebut. Putra menduga uang yang dibayarkan kurang sehingga tidak bisa lulus Tes Secaba Polri. (Wawancara dengan Putra Wahyu, pada tanggal 15 Oktober 2012).

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan tersebut terungkap bagaimana usaha yang mereka lakukan untuk agar bisa lulus dalam Tes Secaba Polri. Orang tua berusaha memenuhi kebutuhan berupa uang yang

digunakan untuk memudahkan jalan anaknya, agar lulus tes. Uang yang dimaksud adalah uang sogokan dan secara keseluruhan uang itu merupakan hasil dari menjual kebun dan meminjam ke bank. Jumlah uang yang dibutuhkan rata-rata Rp. 200.000.000,- sampai dengan Rp. 300.000,- (Wawancara dengan Rudi Anton H, tanggal 16 Oktober 2012). Hal ini sesuai dengan apa yang diungkap oleh empat (4) informan lainnya yang peneliti wawancarai di waktu dan tempat yang berbeda.

Biaya yang mahal dan persaingan yang ketat untuk masuk menjadi anggota kepolisian tersebut tidak mengurangi motivasi anak-anak dari petani karet untuk mengikuti tes Secaba Polri. Mereka akan melakukan berbagai cara, meskipun harus menjual kebun, meminjam ke bank demi membayar biaya pendaftaran yang juga ditambah dengan uang sogokan. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai faktor yang memotivasi anak petani karet untuk mengikuti tes Secaba Polri di Dusun Baru Desa Sumber Sari Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo Jambi.

Penelitian yang relevan dengan masalah dari penelitian ini adalah penelitian dari Ade Herlina Oktaviani, tahun 2004/97191025 Universitas Andalas tentang Faktor yang Memotivasi Perempuan Memilih Pekerjaan di Bidang Jurnalistik, Studi pada Forum Wartawati Indonesia Suntiung Nagari. Penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor yang memotivasi perempuan memilih pekerjaan di bidang jurnalistik di Kota Padang adalah adanya minat yang tinggi, bakat yang memang sudah ada di bidang jurnalistik. Ketertarikan juga terjadi karena adanya pribadi yang mandiri dan menyukai tantangan,

faktor ini juga didukung dengan sulitnya untuk mendapat jenis pekerjaan yang lain dan lebih baik.

Penelitian yang relevan lainnya adalah penelitian dari Angki Adi Tama, tahun 2010/C2A606008 Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang tentang Analisis Faktor-faktor yang Memotivasi Mahasiswa Berkeinginan Menjadi Entrepreneur. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya motivasi dari dalam diri individu mahasiswa untuk bisa merasakan pekerjaan bebas dan mendapatkan kemandirian secara ekonomi.

Kemiripan penelitian tersebut dengan penelitian yang telah dilakukan adalah sama-sama mencari tahu faktor yang memotivasi seorang individu dalam memilih dan menentukan bekerja di bidang tertentu. Penelitian tersebut juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan. Latar belakang daerah dan latar belakang individu yang diteliti berbeda, serta jenis pekerjaan yang ingin diketahui motivasinya juga berbeda yaitu motivasi anak petani karet untuk mengikuti Tes Secaba Polri. Fokus kajian juga berbeda, penelitian sebelumnya mengkaji faktor penyebab dari individu itu sendiri sedangkan penelitian ini ingin melihat faktor penyebab secara keseluruhan dari individu anak petani karet dan juga dari luar diri anak petani karet tersebut seperti dari orang tua, teman sebaya dan masyarakat sekitar (prestise) mengenai status polisi.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Sangat banyak faktor yang mempengaruhi seorang individu dalam menentukan pilihan, termasuk memilih suatu pekerjaan. Begitu juga dengan anak petani karet Dusun Baru di Desa Sumber Sari dalam memilih suatu pekerjaan. Berdasarkan asumsi di atas dan agar penelitian tetap fokus pada tujuan penelitian membuat peneliti membatasi permasalahan penelitian pada mengapa anak petani karet termotivasi untuk mengikuti tes Secaba Polri khususnya di Dusun Baru Desa Sumber Sari, Kecamatan Rimbo Ulu, Kabupaten Tebo Jambi. Batasan ini dipilih atas permasalahan yang peneliti temukan yaitu ditemukan sebanyak 29 orang anak petani karet yang mengikuti tes untuk menjadi polisi, meskipun memerlukan biaya besar dan gaji yang tidak lebih tinggi dibandingkan jika mereka menjadi petani karet. Pertanyaan penelitian ini adalah *Mengapa anak dari keluarga petani karet termotivasi untuk mengikuti tes Secaba Polri?*.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang peneliti akan lakukan ini adalah untuk mengungkap motivasi anak petani karet untuk mengikuti tes Secaba Polri.

D. Manfaat penelitian

1. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan berguna untuk dijadikan bahan acuan bagi peneliti lain yang berminat

dalam bidang ini khususnya yang berhubungan motivasi dalam memilih suatu pekerjaan.

2. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi kepada semua pihak tentang motivasi-motivasi dalam memilih pekerjaan.

E. Landasan Teori

Penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh James S. Coleman. Teori pilihan rasional memusatkan perhatian pada aktor. Aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau mempunyai maksud. Artinya, aktor mempunyai tujuan dan tindakannya tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan itu. Aktor pun dipandang mempunyai pilihan (atau nilai, keperluan). Teori pilihan rasional tidak menghiraukan apa yang menjadi pilihan atau apa yang menjadi sumber pilihan aktor. Hal yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkatan pilihan aktor (Wrihatnolo, Randy R, dkk. 2007: 104).

Coleman mengungkapkan bahwa "Tindakan perseorangan mengarah kepada sesuatu tujuan dan tujuan itu (dan juga tindakan) ditentukan oleh nilai atau pilihan (*preferensi*)". Untuk maksud yang lebih teoritis, Coleman menjelaskan bahwa aktor rasional adalah aktor yang melihat tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan atau yang memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka. Menurut Coleman ada dua unsur utama dalam teori pilihan rasional yaitu aktor dan sumber daya. Sumber daya adalah sesuatu yang

menarik perhatian dan yang dapat dikontrol oleh aktor (Ritzer, George dkk, 2007: 394).

Dalam mengejar tujuan tertentu, aktor tentu memperhatikan biaya tindakan. Seorang aktor mungkin memilih untuk tidak mengejar tujuan yang bernilai sangat tinggi bila sumber dayanya tidak memadai, bila peluang untuk mencapai tujuan itu mengancam peluangnya untuk mencapai tujuan yang sangat bernilai. Aktor dipandang berupaya mencapai keuntungan maksimal dalam mencapai tujuannya dengan cara melakukan pilihan terhadap penggunaan sumber daya secara rasional.

Anak petani karet yang memutuskan untuk mengikuti Tes Secaba Polri pada dasarnya dalam melakukan tindakan tersebut ditentukan oleh adanya nilai atau pilihan yang mereka pilih secara rasional menurut dirinya. Tindakan yang dipilih oleh anak petani karet untuk mengikuti Tes Secaba Polri adalah yang menurut mereka bisa memaksimalkan kegunaan atau yang memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka. Pilihan dari anak petani karet adalah menggunakan hasil pendapatan dari kebun karet untuk melanjutkan pendidikan (kuliah) atau mengikuti Tes Secaba Polri dan menjadi anggota kepolisian.

Secara umum teori pilihan rasional (Damsar,2002:31-32) mengasumsikan bahwa tindakan manusia mempunyai maksud dan tujuan yang dibimbing oleh hierarki yang tertata rapi dari preferensi. Dalam hal ini rasional berarti:

1. Aktor melakukan perhitungan dari pemanfaatan atau preferensi dalam pemilihan suatu bentuk tindakan. Berdasarkan perhitungan mereka, mengikuti Tes Secaba Polri lebih banyak memberi manfaat daripada meneruskan kuliah. Manfaatnya yaitu dengan memilih untuk mengikuti Tes Secaba Polri adalah untuk mendapatkan hidup yang lebih baik di dalam masyarakat, jika lulus bisa langsung bekerja dan bisa disegani oleh anggota masyarakat.
2. Aktor juga menghitung biaya bagi setiap jalur perilaku. Menurut mereka kuliah mengeluarkan biaya yang lebih banyak karena harus bertahun-tahun menempuh pendidikan, sedangkan jika mengikuti Tes Secaba Polri hanya mengeluarkan biaya sekali untuk biaya tes setelah lulus langsung bisa bekerja dengan status anggota kepolisian.
3. Aktor berusaha memaksimalkan pemanfaatan untuk mencapai pilihan tertentu. Anak petani karet berusaha memaksimalkan pemanfaatan terhadap kebun karet yang mereka miliki untuk mencapai pilihannya mengikuti Tes Secaba Polri.

F. Penjelasan Konsep

1. Anak Petani Karet

Anak yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu anak yang lahir dari keluarga yang bermata pencarian sebagai petani karet, telah lulus sekolah tingkat SMA/SMK, mengikuti tes Secaba Polri, dan bertempat tinggal di Dusun Baru Desa Sumber Sari Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo Jambi.

2. Motivasi

Menurut MC.Donald (dalam Sardiman, 2001:72), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya ”*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan MC.Donald ini mengandung tiga elemen penting, yaitu:

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu.
- b. Motivasi diawali dengan munculnya rasa afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi dapat menentukan tingkah laku manusia
- c. Motivasi akan dirancang karena adanya tujuan.

Selain itu menurut Sardiman (2001:75) juga mengungkapkan motivasi sebagai berikut. Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila ia tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar, tetapi tumbuh dari dalam diri seseorang.

Sejalan dengan penjelasan motivasi yang dijelaskan di atas, motivasi yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah alasan yang melatarbelakangi serangkaian usaha yang dilakukan anak petani karet

Dusun Baru untuk mencapai suatu kondisi yang diinginkan yaitu menjadi seorang polisi.

G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Dusun Baru Desa Sumber Sari, Kecamatan Rimbo Ulu, Kabupaten Tebo, Jambi. Lokasi ini dipilih penulis karena peneliti mengidentifikasi bahwa adanya 29 anak petani karet Dusun Baru yang mengikuti tes masuk polisi dari 87 anak yang memiliki ijazah tingkat SMA tahun 2006-2011. Fakta ini menunjukkan tingginya motivasi anak petani karet Dusun Baru mengikuti tes masuk polisi.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Jenis pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Creswell yaitu sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti harus melakukan serangkaian kegiatan yang dimulai dari melakukan wawancara, kemudian menganalisis hasil wawancara dan menarik suatu kesimpulan (Semiawan, 2007: 7).

Pendekatan kualitatif seperti yang sudah dijelaskan di atas dirasa menjadi pendekatan yang paling tepat untuk menemukan dan mengungkap motivasi yang dimiliki anak petani karet Dusun Baru mengikuti tes Secaba Polri, karena untuk dapat mengumpulkan data, peneliti melakukan

observasi dan wawancara terhadap informan, teknik ini dilakukan dalam metode penelitian kualitatif.

Peneliti juga memilih tipe penelitian yang akan digunakan dalam penelitian kualitatif ini yaitu tipe studi kasus. Studi kasus merupakan tipe penelitian yang penelaahannya kepada satu kasus dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif. Pada tipe penelitian ini, seseorang atau suatu kelompok yang diteliti, permasalahannya ditelaah secara komprehensif, mendetail, dan mendalam; berbagai variabel ditelaah dan ditelusuri, termasuk juga kemungkinan hubungan antarvariabel yang ada (Faizal, 2007: 22).

Jenis pendekatan studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus instrinsik. Studi kasus instrinsik dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan menyeluruh terhadap kasus tertentu (Salim, 2001: 94). Alasan penggunaan studi kasus instrinsik dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan menyeluruh mengenai kasus tertentu khususnya dalam penelitian ini adalah motivasi anak petani karet Dusun Baru mengikuti tes Secaba Polri.

3. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan juga bisa dikatakan sebagai seseorang yang benar-benar mengetahui suatu persoalan atau permasalahan tertentu yang darinya dapat diperoleh informasi yang jelas, akurat dan terpercaya baik berupa pernyataan, keterangan atau data-

data yang dapat membantu dalam memahami suatu pokok permasalahan yang diteliti. Penetapan informan didalam penelitian ini adalah menggunakan teknik bertujuan atau yang populer disebut sebagai *purposive sampling*. *Purposive sampling* artinya peneliti dengan sengaja menentukan siapa yang menjadi informan penelitian sesuai dengan data yang diinginkan untuk tujuan penelitian. Informan yang dipilih adalah orang-orang yang betul-betul memahami permasalahan yang diteliti (Sukardi, 2009: 64).

Informan dalam penelitian ini berjumlah 30 orang yang diambil berdasarkan azas kejenuhan data yang artinya pengambilan informan dihentikan karena peneliti merasa data yang diperoleh telah cukup, mencapai kejenuhan data dan telah sesuai dengan pedoman wawancara dan tujuan penelitian. Jumlah informan tersebut dengan rincian sebagai berikut:

- a. Anak yang lahir dari keluarga petani karet dan mengikuti tes Secaba Polri berjumlah 17 orang orang.
- b. Orang tua yang anaknya mengikuti tes Secaba Polri berjumlah 7 orang.
- c. Anggota kepolisian yang berdomisili di Kabupaten Tebo, Jambi berjumlah 3 orang yang juga merupakan anak petani karet yang mengikuti Tes Secaba Polri di Dusun Baru Desa Sumber Sari Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Rimbo Ulu.

- d. Masyarakat yang tinggal di lingkungan Dusun Baru berjumlah 3 orang.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan teknik pengamatan atau observasi, karena teknik ini merupakan metode yang paling mendasar untuk memperoleh informasi tentang dunia sekitarnya. Secara umum pengertian observasi adalah "Suatu cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan obyek pengamatan" (Djaali, & Muljono, Pudji. 2007: 16).

Observasi yang peneliti lakukan di sini adalah termasuk tipe observasi partisipasi lengkap (Stainback 1988). Dalam pengumpulan data, peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Jadi suasana sudah natural, peneliti tidak terlihat melakukan penelitian. Sehingga apa yang menjadi motivasi bagi objek penelitian benar-benar dirasakan oleh peneliti dan lebih memungkinkan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat (Sugiyono, 2009: 312).

Pengamatan atau observasi yang peneliti lakukan pertama kali adalah dengan mengamati kondisi rumah dari keluarga anak petani karet yang mengikuti tes Secaba polri, fasilitas yang dimilikinya serta

mengamati aktivitas yang dilakukan oleh orang tua dan anak petani karet yang mengikuti tes Secaba Polri dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti mengamati bahwa kondisi rumah sudah baik karena dilihat dari dinding rumah banyak yang ditembok. Kemudian lantai rumah juga sudah banyak yang menggunakan lantai keramik. Peralatan rumah tangga yang dimiliki oleh keluarga petani karet cukup lengkap dan mereka semua sudah memiliki alat transportasi seperti sepeda motor dan mobil pribadi. Hasil pengamatan tersebut menunjukkan bahwa keluarga anak petani karet tergolong berkecukupan.

Peneliti juga mengamati aktivitas anak petani karet yang mengikuti tes Secaba Polri. Anak petani karet yang gagal pada saat mengikuti tes kegiatan sehari-harinya adalah berkumpul dengan teman sebaya, bermain bola, dan sesekali membantu orang tuanya di kebun karet. Peneliti bisa melakukan pengamatan terhadap anak petani karet yang gagal tes Secaba Polri tersebut pada pukul 11:00 WIB sampai pukul 21:00 WIB. Sedangkan anak petani karet yang berhasil masuk menjadi anggota kepolisian kegiatan sehari-harinya adalah bekerja di kantor atau lapangan sesuai dengan ketentuan dari dinas masing-masing. Observasi terhadap anak yang berhasil menjadi anggota kepolisian cukup sulit sehingga observasi baru bisa dilakukan pada sore hari ketika anak tersebut pulang kerja pada pukul 16:00 WIB sampai pukul 21:00 WIB.

Selain mengamati aktivitas anak petani karet yang mengikuti tes Secaba Polri, peneliti juga mengamati aktivitas dari orang tuanya. Aktivitas orang tua dalam kesehariannya adalah bekerja di kebun karetnya dari pukul 07.00 WIB sampai pukul 10:00 WIB. Observasi juga terkadang peneliti lakukan setelah orang tua pulang dari kebun pada pukul 10:00 WIB sampai pukul 13:00 WIB. Pada saat-saat tertentu peneliti juga mengamati orang tua yaitu pada saat bersantai di kedai dan pada saat shalat Jum'at. Peneliti mengamati saat berada di warung, orang tua banyak membicarakan anaknya yang mengikuti tes Secaba Polri. Peneliti juga mengamati orang tua yang memakai kaos polri, begitu juga saat shalat Jum'at orang tua sering memakai sarung TNI sebagai simbol kebanggaan bahwa anaknya pernah ikut tes Secaba Polri atau bangga bahwa anaknya telah menjadi polisi bagi anaknya yang telah berhasil menjadi polisi.

b. Wawancara

Selain teknik observasi, peneliti juga menggunakan teknik wawancara. Wawancara adalah proses interaksi atau komunikasi secara langsung antara pewawancara dengan informan. Dalam proses ini hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya pewawancara, informan, dan topik penelitian. Wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara mendalam.

Sesuai dengan pengertiannya, wawancara mendalam bersifat terbuka. Pelaksanaan wawancara tidak hanya sekali atau dua kali,

melainkan berulang-ulang dengan intensitas yang tinggi. Peneliti tidak hanya percaya dengan begitu saja pada apa yang dikatakan informan, melainkan perlu mengecek dalam kenyataan melalui pengamatan. Itulah sebabnya cek dan *re-cek* dilakukan secara silih berganti dari hasil wawancara ke pengamatan di lapangan, atau informan yang satu ke informan yang lain.

Wawancara dilaksanakan secara bebas dan santai pertayaan yang diajukan secara acak namun tetap sesuai dengan pokok-pokok wawancara. Dalam proses wawancara peneliti memulai dengan menceritakan pengalaman dalam mengikuti tes masuk polisi dan menceritakan proses yang terjadi dalam mengikuti tes masuk polisi. Sehingga suasana santai yang diinginkan tadi dapat tercipta, hal ini juga sangat menarik bagi objek wawancara untuk mencerikan kembali apa yang sudah dialaminya dalam mengikuti tes masuk polisi tanpa perasaan tak nyaman.

Peneliti melakukan wawancara pada pagi hari yaitu pada pukul 08:00 WIB sampai dengan 10:00 WIB terutama dengan informan orang tua dari anak petani karet pada saat bekerja di kebun karet, Kemudian, pada pukul 10:00 WIB sampai pukul 13:00 WIB saat orang tua sudah pulang kerja. Terkadang peneliti juga melakukan wawancara pada sore hari saat orang tua sedang berkumpul dengan tetangganya di warung. Pada siang hari pukul 13:00 WIB sampai pukul 21:00 WIB peneliti juga menemui informan anak petani karet yang gagal pada saat

mengikuti tes Secaba Polri. Kegiatan mereka sehari-hari adalah berkumpul bersama teman-teman sebayanya untuk bercengkrama, bermain bola, bahkan sampai bermain judi bersama teman sebayanya. Sedangkan wawancara dengan anak petani karet yang berhasil menjadi anggota kepolisian dilakukan pada pukul 16:00 WIB sampai malam hari disesuaikan dengan situasi saat mereka sudah pulang bekerja. Peneliti mendapatkan kesulitan untuk mewawancarai anak petani karet yang telah menjadi anggota kepolisian karena jam kerjanya tidak dapat dipastikan. Terkadang ada yang sore hari sudah pulang kerja, namun ada pula yang malam hari baru pulang karena ada pekerjaan tambahan.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi ini dilakukan untuk memperkuat data yang telah didapat melalui observasi dan wawancara. Studi dokumentasi ini berupa data tentang kondisi geografis di Dusun Baru Desa Sumber Sari. Selain itu juga untuk mendapatkan data tentang jumlah anak Dusun Baru yang menyelesaikan pendidikan tingkat SMA dari data yang dimiliki desa dan data jumlah penduduk di Dusun Baru Desa Sumber Sari diambil dari data kependudukan yang dimiliki Desa Sumber Sari.

Kegiatan ini dilakukan dengan mencari data mengenai kondisi geografis dan demografis Desa Sumber Sari di Kantor Sari. Kesulitan pada kegiatan studi dokumentasi ini adalah kantor tersebut hanya buka satu minggu sekali yaitu pada hari rabu. Data yang terdapat di kantor

tersebut juga tidak lengkap karena hanya ada data yang ditempel di dinding. Sedangkan data tertulis tidak ada.

5. Validitas Data

Dari penelitian yang akan dilakukan yaitu tentang motivasi anak petani karet mengikuti tes masuk polisi. Peneliti akan melakukan Uji Validitas Data dan peneliti juga melakukan Triangulasi Data guna untuk mencapai validitas data yang optimal dan terpercaya serta mencapai tujuan penelitian (Sugiyono, 2009: 373-374). Triangulasi yang dilakukan yaitu:

Triangulasi sumber berupa pertanyaan yang diajukan kepada berbagai sumber (informan) baik anak petani karet yang mengikuti tes Secaba Polri, orang tua, anggota kepolisian, maupun masyarakat sekitar secara berulang-ulang.

Triangulasi juga dilakukan dengan cara triangulasi waktu. Penelitian tidak hanya dilakukan dalam satu waktu saja tapi dilakukan secara berkali-kali dalam waktu yang berbeda. Kemudian, triangulasi juga dilakukan dengan cara triangulasi teknik yaitu terhadap teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Apabila dengan ketiga teknik pengumpulan data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka penulis melakukan diskusi lebih lanjut kepada informan yang bersangkutan untuk memperoleh data yang dianggap benar.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan. Metode wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang relatif

sama kepada informan yang berbeda yang bertujuan untuk mendapatkan data secara akurat. Seperti data yang didapat anak petani karet, orang tua petani karet, anggota kepolisian dan masyarakat sekitar yang dilakukan berkali-kali dan tidak hanya dengan satu orang saja namun dengan beberapa orang dengan tujuan agar data-data yang diperoleh lebih akurat.

Begitu juga dengan observasi dan dokumentasi dilakukan secara berulang-ulang untuk melengkapi dan mencocokkan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan sehingga mendapatkan ketepatan informasi dari hasil penelitian. Observasi dilakukan dengan mengamati kondisi tempat tinggal keluarga anak petani karet, mengamati kegiatan anak petani karet yang mengikuti tes Secaba Polri. Dokumentasi dilakukan dengan mempelajari arsip, berupa data demografis dan geografis dari Kantor Desa Sumber Sari Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo Jambi.

6. Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif Miles dan Huberman dengan model analisis interaktif. Menurut Miles dan Huberman analisis interaktif adalah "Kegiatan analisis yang dilakukan sebagai suatu inisiatif berulang-ulang secara terus-menerus sehingga membentuk suatu proses siklus interaktif (berhubungan satu sama lain)". Ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:

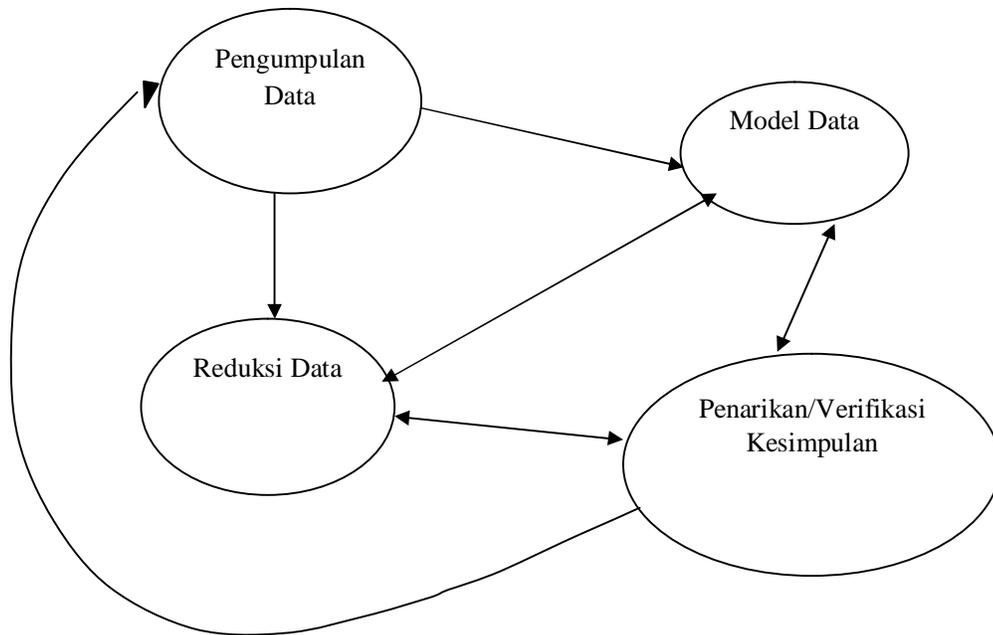
Reduksi Data, yaitu merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian "data mentah" yang

terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

Model Data (Data Display). Model adalah suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk yang paling sering dari model data kualitatif selama ini adalah teks naratif yang berasal dari catatan lapangan yang masih berserakan, tidak berurutan dan sangat luas. Model tersebut mencakup berbagai jenis matrik, grafik, jaringan kerja, dan bagan. Semua dirancang untuk merakit informasi yang tersusun dalam suatu yang dapat diakses secara langsung, bentuk yang praktis, dengan demikian peneliti dapat melihat apa yang terjadi dan dapat dengan baik menggambarkan kesimpulan.

Penarikan/Verifikasi Kesimpulan. Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dalam hal ini secara ringkas, makna muncul dari data yang teruji kepercayaannya, kekuatannya, konfirmabilitasnya yaitu validitasnya. Dengan cara lain kita berhenti dengan cerita-cerita menarik tentang kebenaran yang tidak diketahui dan bermanfaat (Emzir, 2010: 129-135).

Ketiga tahap tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Komponen Analisis Data: Model Interaktif

Proses analisis ini jika di kembalikan pada penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti maka, kegiatan yang akan peneliti lakukan adalah aktif untuk mengumpulkan data dari informan tentang usaha mereka untuk menjadi seorang polisi dan motivasi mereka mengikuti tes Secaba Polri. Data tersebut masih dalam bentuk yang bervariasi, kemudian seluruh data yang sudah terkumpul direduksi secara mendalam untuk kemudian peneliti dapat menarik kesimpulan yang akurat atas data yang sudah terkumpul.